

**KEMAMPUAN ANAK AUTIS SEDANG
PADA TAHAP OPERASI KONKRET (9 TAHUN)
DALAM MEMAHAMI TINDAK TUTUR DIREKTIF**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**WELISA WARSYA
NIM 2009/96725**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Welisa Warsya
NIM : 2009/96725

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/BAM
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan Judul

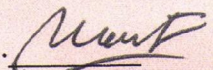
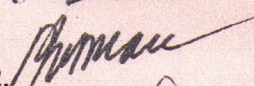
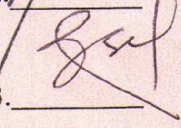
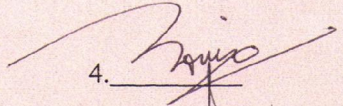
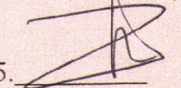
**Kemampuan Anak Autis Sedang
pada Tahap Operasi Konkret (9 Tahun)
dalam Memahami Tindak Tutur Direktif**

Padang, Juli 2013

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
2. Sekretaris : Dr. Ngusman, M.Hum.
3. Anggota : Dr. Erizal Gani, M.Pd.
4. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
5. Anggota : Zulfikarni, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Welisa Warsya. 2013. “Kemampuan Anak Autis Sedang pada Tahap Operasi Konkret (9 Tahun) dalam Memahami Tindak Tutur Direktif”.
Skripsi. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan (1) jenis tindak tutur direktif yang dapat dipahami oleh anak autis sedang pada tahap operasi konkret (9 tahun), (2) strategi bertutur yang dapat dipahami oleh anak autis sedang, (3) respon anak autis sedang setelah mendengar tindak tutur direktif penutur.

Data penelitian ini diperoleh dari pemahaman anak autis sedang terhadap tindak tutur direktif penutur. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak libat cakap dan didukung oleh teknik observasi, wawancara, dan rekam. Data yang sudah diperoleh, diinventarisasi, diidentifikasi, dan diklasifikasi, kemudian dirumuskan simpulan.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, jenis tindak tutur direktif yang dapat dipahami oleh anak autis sedang pada tahap operasi konkret (9 tahun) terdiri atas tindak tutur direktif memesan, tindak tutur direktif memerintah, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menasihati, tindak tutur direktif merekomendasi. Selain itu, tindak tutur direktif memerintah dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang paling baik dipahami oleh anak autis sedang pada tahap operasi konkret (9 tahun). *Kedua*, bentuk respon anak autis sedang setelah mendengar tindak tutur direktif penutur terdiri atas bentuk respon verbal dan bentuk respon nonverbal. Respon yang paling sering diberikan oleh anak autis sedang pada tahap operasi konkret (9 tahun) adalah respon nonverbal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak autis sedang lebih memahami tindak tutur direktif memerintah dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. *Ketiga*, strategi bertutur yang digunakan guru terhadap anak autis sedang dalam memahami tindak tutur direktif adalah bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan bertutur secara samar-samar. Dari empat strategi bertutur itu, strategi bertutur yang dipahami dengan baik oleh anak autis sedang adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Kemampuan Anak Autis Sedang Pada Tahap Operasi Konkret (9 Tahun) dalam Memahami Tindak Tutur Direktif.”

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Pihak yang dimaksud adalah: (1) Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M. Hum. sebagai pembimbing 1, (2) Dr. Ngusman, M. Hum. selaku pembimbing II sekaligus Ketua Jurusan, (3) Zulfadhli, S.S., M.A. sebagai Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, (3) Dr. Erizal Gani, M.Pd., Dr Novia Juita, M.Hum. dan Zulfikarni, M.Pd. sebagai dosen pembahas, (4) Risha Febriyanti dan cici septina permata sari sebagai pembahas dari mahasiswa, (5) Seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (6) Orang tua penulis, (7) Kepala Sekolah dan seluruh staf pengajar SLB Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, (8) Siswa kelas II SLB Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, (9) Teman-teman seperjuangan di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan (10) semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan, dan motivasi Bapak, Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Yang Maha Esa. Mudah-mudahan apa yang telah saya lakukan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Perumusan Masalah.....	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
G. Defenisi Operasional	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	7
1. Tindak Tutur Direktif sebagai Kajian Pragmatik	7
2. Kemampuan Memahami Tindak Tutur Direktif	9
3. Anak Autis	17
4. Strategi Bertutur	19
5. Tahap Operasi Konkret.....	35
6. Bentuk Respon	36
B. Penelitian yang Relevan	37
C. Kerangka Konseptual	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian	41
B. Data dan Sumber Data.....	41
C. Instrumen Penelitian.....	42
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	43
E. Metode dan Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	47
1. Jenis Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur yang Dapat Dipahami Oleh Anak Autis Sedang pada Tahap Operasi Konkret (9 Tahun)	47
2. Bentuk Respon Anak Autis Setelah Mendengar Tindak Tutur Direktif Penutur	68
B. Pembahasan	76

1. Jenis Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur yang Dapat Dipahami Oleh Anak Autis Sedang pada Tahap Operasi Konkret (9 Tahun)	76
2. Bentuk Respon Anak Autis Setelah Mendengar Tindak Tutur Direktif Penutur	77
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	79
B. Implikasi	80
C. Saran	81
KEPUSTAKAAN	83
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Format Pengumpulan Data.....	45
Tabel 2.	Jenis Tindak Tutur dan Strategi bertutur yang Dipahami dan Tidak Dipahami Anak Autis Sedang	47
Tabel 3.	Tindak Tutur Direktif Memesan dan Strategi Bertutur yang Dipahami dan Tidak Dipahami	48
Tabel 4.	Tindak Tutur Direktif Memerintah dan Strategi Bertutur yang Dipahami dan Tidak Dipahami	52
Tabel 5.	Tindak Tutur Direktif Memohon dan Strategi Bertutur yang Dipahami dan Tidak Dipahami	57
Tabel 6.	Tindak Tutur Direktif Menasehati dan Strategi Bertutur yang Dipahami dan Tidak Dipahami	60
Tabel 7.	Jenis Tindak Tutur Direktif Merekomendasi dan Strategi Bertutur yang Dipahami dan Tidak Dipahami	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Konseptual	40
-----------	---------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Data Jenis Tindak Tutur Guru terhadap Anak Autis Sedang dalam Memahami Tindak Tutur Direktif.....	85
Lampiran 2. Inventarisasi Data.....	99
Lampiran 3. Identifikasi Data.....	130
Lampiran 4. Klasifikasi Data.....	141
Lampiran 5. Hasil Wawancara	189

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berkomunikasi dan berbahasa merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan berbahasa tersebut, seseorang dapat menyampaikan keinginannya. Begitu pula dengan seorang anak, misalnya anak ingin jalan-jalan, menonton televisi, main *game* elektronik, minta makan, minum, melambatkan tangannya ketika akan berpisah dengan orang tuanya, atau sekedar ingin bercanda dengan kedua orang tuanya. Dengan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa yang baik, anak dapat memahami dan menyampaikan informasi, meminta yang disukai, menyampaikan pikiran dan menyatakan/mengekspresikan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

Komunikasi merupakan proses bertukar informasi dan menyampaikan pikiran serta perasaan oleh satu individu (pengirim pesan) ke individu lainnya (penerima pesan). Bahasa sebagai alat berkomunikasi berfungsi untuk mempermudah pesan yang akan disampaikan agar dapat dipahami oleh orang lain. Proses komunikasi terjadi melalui bahasa. Bentuk bahasa dapat berupa isyarat, gerak tubuh, tulisan, gambar dan wicara. Anak autis memiliki kesulitan berkomunikasi dalam bahasa, sekalipun dalam bahasa isyarat ataupun gerak tubuh.

Anak autis berkomunikasi dengan bahasa tubuh, dan hanya dapat berkomunikasi dalam waktu singkat. Anak yang mengalami autis sedang ini, biasanya memberikan tanggapan atau respon pada rangsangan atau stimulus

sensoris kuat. Misalnya, jika kita memaksa mengarahkan kepalanya untuk menatap mata kita, maka ia akan menatap mata kita. Namun, jika pegangan tangan kita lepaskan dari kepalanya, maka ia juga akan melepaskan perhatiannya dari kita atau sebaliknya kita mengeraskan suara, maka ia akan memberikan respon. Apabila mereka dapat melakukannya dengan baik, semua itu hanyalah hasil dari kebiasaan/rutinitas, bukan memahami secara konseptual kata perintah itu sendiri. Sementara itu, hal yang menyangkut dengan semua itu tergolong ke dalam jenis tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Tindak tutur direktif ini bisa saja berasal dari orangtua ataupun guru dari anak autisme itu sendiri. Adapun yang tergolong ke dalam jenis tindak tutur direktif ini adalah memaksa, mengajak meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberi, aba-aba, dan menentang. Cabang ilmu yang membahas tentang tindak tutur direktif ini adalah pragmatik.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur mau melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang. Anak autisme lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal dari pada komunikasi verbal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Yuwono (2009:62) bahwa kemampuan komunikasi nonverbal anak-anak umumnya diperoleh secara alamiah, tanpa diajarkan secara khusus dan terus-menerus dalam waktu yang lama. Namun tidak demikian dengan anak autistik, mereka membutuhkan

rancangan dan strategi serta pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi nonverbal ini secara tepat. Anak autis yang memiliki kemampuan bahasa nonverbal biasanya kesulitan dalam berbicara, tetapi mereka dapat mengembangkan komunikasi nonverbalnya melalui isyarat maupun gambar. Jadi, Anak autis berkomunikasi dengan bahasa tubuh, dan hanya dapat berkomunikasi dalam waktu singkat. Anak yang mengalami autis sedang ini, biasanya memberikan tanggapan atau respon pada rangsangan atau stimulus sensoris kuat.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pulau Punjung, anak autis pada tahap operasi konkret (9 tahun) sudah bisa memahami tindak tutur direktif dengan bentuk respon komunikasi nonverbal berupa tindakan dan ekspresi wajah. Seorang guru, Ibu Leni, memberikan stimulus terhadap anak yang bernama Randi dalam bentuk perintah atau memerintah. Contohnya, *Randi, tolong rapikan bajunya ya!* Bentuk respon yang diberikan langsung bertindak dan sambil tersenyum. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan anak dalam memahami tindak tutur direktif.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalahdi atas, penulis memfokuskan penelitian ini kepada hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan anak autis pada tahap operasi konkret (9 tahun) dalam memahami tindak tutur direktif yang ditujukan kepadanya dan bentuk respon anak autis sedang setelah mendengar hal yang dikatakan penutur.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. “Bagaimanakah kemampuan anak autis sedang pada tahap operasi konkret (9 tahun) dalam memahami tindak tutur direktif”.

D. Pertanyaan Penelitian

Bertolak dari perumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut. (1) Apa jenis tindak tutur direktif yang dapat dipahami oleh anak autis sedang pada tahap operasi konkret (9 tahun)? (2) Strategi bertutur apa yang dapat dipahami oleh anak autis sedang? (3) Bagaimana respon anak autis sedang setelah mendengar tindak tutur direktif dengan strategi bertutur tertentu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan antara lain untuk (1) menjelaskan jenis tindak tutur direktif yang dapat dipahami oleh anak autis sedang pada tahap operasi konkret (9 tahun), (2) menjelaskan strategi bertutur yang dapat dipahami oleh anak autis sedang, (3) menjelaskan respon anak autis sedang setelah mendengar tindak tutur direktif dengan strategi bertutur tertentu.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk (1) menambah atau memperluas wawasan dan pengetahuan penulis tentang anak autis, khususnya pemahaman terhadap tindak tutur direktif, (2) memberikan informasi kepada pembaca dalam bidang linguistik, terutama hal yang berhubungan dengan pragmatik dan psikolinguistik, (3) menambah khazanah penelitian linguistik,

khususnya tentang anak autis, dan (4) pada bidang pendidikan, sebagai masukan bagi tenaga pendidik agar dapat mengarahkan anak autis ringan pada pemahaman tindak tutur direktif, khususnya bagi guru di sekolah umum yang memiliki kelas inklusi, yakni kelas didirikan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak abnormal.

G. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, ada beberapa teori yang perlu diajukan pengertiannya, yaitu sebagai berikut.

1. *Kemampuan memahami tindak tutur direktif*, yaitu kecakapan atau potensi seorang individu untuk memahami suatu perintah atau permohonan atas tindakan seseorang. Kata kemampuan di sini tidak sama dengan kemampuan yang ada pada penelitian pengajaran atau kuantitatif, tetapi kemampuan dalam penelitian ini ditekankan pada kemampuan pemahaman bahasa anak autis ringan tersebut dalam memahami tindak tutur direktif yang ditujukan kepadanya.
2. *Anak autis sedang* merupakan anak dengan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak yang menderita autis sedang ini masih bisa memberikan respon pada rangsangan atau stimulus ringan yang terjadi disekitarnya.
3. *Masa operasi konkret* berlangsung dari usia 7;0 sampai usia 12;0. Adapun subjek yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu usia 9 tahun. Pada masa ini sudah mulai membentuk struktur linguistik dalam bahasa ibunya.

4. *Tindak tutur direktif* adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, memohon, dan menantang.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal berikut ini. *Pertama*, dari kelima jenis tindak tutur direktif yang dibahas dalam penelitian ini yang paling baik dipahami oleh anak autis sedang pada tahap operasi konkret (9 tahun) adalah tindak tutur direktif memerintah. Selain itu, tindak tutur direktif ini juga termasuk jenis tindak tutur direktif yang sering digunakan oleh penutur saat berinteraksi dengan petutur. Hal ini dikarenakan bahasa atau kalimat yang digunakan pada tindak tutur direktif memerintah ini lebih mudah dan sederhana. Anak autis sulit untuk memahami suatu pernyataan yang panjang, misalnya soal cerita. Kalimat yang panjang dan berbentuk suatu pernyataan yaitu terdapat pada jenis tindak tutur direktif menasehati, merekomendasi atau memohon.

Kedua, strategi bertutur yang digunakan guru terhadap anak autis sedang dalam memahami tindak tutur direktif adalah bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif dan strategi bertutur secara samar-samar. Dari setiap strategi bertutur ini ada yang dipahami, dan tidak dipahami oleh anak autis sedang pada tahap operasi konkret (9 tahun). Strategi bertutur yang dipahami anak autis sedang dengan baik adalah strategi bertutur tanpa basa-basi.

Ketiga, bentuk respon yang dilakukan anak autis sedang setelah mendengar tindak tutur direktif dari penutur, yaitu respon verbal dan respon nonverbal. Dari masing-masing ujaran, ada yang ditanggapi anak autis sedang dengan respon

verbal dan ada ada pula yang ditanggapi dengan respon nonverbal. Bentuk respon verbal yang ditimbulkan oleh anak autis sedang setelah mendengar tuturan dari penutur berupa jawaban langsung dari anak autis sedang. Lain halnya dengan respon nonverbal yang ditimbulkan oleh anak autis sedang (9 tahun). Respon nonverbalnya berupa bertindak langsung, diam dan menatap, diam, menatap, diam dan melotot, mengangguk, menangis, tersenyum, menggeleng, cemberut, dan berceloteh.

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Yuwono (2009:61), bahwa anak autis lebih sering menggunakan bahasa nonverbal daripada bahasa verbal. Bahasa nonverbal yang dimaksud di sini berupa gerak isyarat atau *gesture*, tangisan, mimik, dan sebagainya. Alasan mereka lebih sering menggunakan bahasa nonverbal dari pada bahasa verbal, yaitu karena sebagian besar dari anak autis mengalami kesulitan dalam berbahasa maupun memahami suatu bahasa.

B. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran di sekolah baik SD, SMP maupun SMA/SMK. Kepada guru diharapkan untuk dapat memilih strategi yang baik dalam melakukan tindak tutur direktif khususnya tindak tutur memesan, memerintah, memohon, menasehati dan merekomendasi dalam PBM sehingga anak tidak merasa terbebani dengan perintah gurunya, kemampuan anak dalam memahami tindak tutur direktif terdapat dalam SK 1. Memahami bunyi bahasa, perintah, dan dongeng yang dilisankan, dengan KD 1.2 Melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah atau petunjuk sederhana.

Sebelum memasuki kelas guru mengucapkan salam, guru menyuruh ketua kelas untuk memimpin doa. Setelah siswa berdoa guru mengecek kehadiran siswa apakah ada siswa yang tidak hadir karena izin atau sakit? Kemudian guru mengkondisikan siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Selanjutnya guru menyampaikan standar kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran kepada siswa. Apersepsi, guru menanyakan tentang materi yang terdapat pada SK dan KD. Setelah melakukan apersepsi guru menjelaskan tentang bagaimana melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh orang lain dengan kalimat yang sederhana.

Guru menjelaskan pengertian perintah. Selanjutnya siswa langsung diberi petunjuk sederhana untuk melaksanakan perintah dari guru. Guru memberikan petunjuk sederhana dengan menggunakan strategi bertutur tertentu. Siswa dapat memahami petunjuk sederhana tersebut, karena guru lebih banyak menggunakan jenis tindak tutur memerintah dalam proses PBM. Guru sangat berperan penting dalam perkembangan siswa baik dalam memahami bunyi bahasa maupun melaksanakan sesuatu sesuai dengan perintah atau petunjuk sederhana. Guru memberikan stimulus-stimulus yang positif terhadap siswa dan ini akan membuat siswa lebih kreatif dan bisa memahami perintah dan petunjuk yang diberikan oleh guru.

C. Saran

Saran terhadap orangtua sehubungan dengan kemampuan anak autis pada tahap operasi konkret (9 tahun) dalam memahami tindak tutur direktif adalah orangtua maupun keluarga lainnya harus lebih memperhatikan kegiatan anak. Orangtua harus bisa mengetahui kebiasaan anak, sehingga bisa mengajak anak

untuk berkomunikasi. Komunikasi di sini adalah komunikasi dengan menggunakan kalimat yang pendek dan sederhana. Saran terdapat guru sehubungan dengan kemampuan anak autis pada tahap operasi konkret (9 tahun) dalam memahami tindak tutur direktif adalah guru harus menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam berkomunikasi dengan anak autis sedang. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ini tepat dipahami oleh anak autis sedang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agustina. 1995. "Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia (*Buku Ajar*)". Padang: IKIP Padang.
- Budiono. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Asdi Mahastya.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Perspektif Pandangan Mata Burung dalam MengiringSejati: Buat Pak Ton*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Gunarwan, Asim. (2000). "Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Kelompok Etnis Kelompok, PELBA 13". Bambang Kaswati Purwo. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmaja.
- Hurlock, B. Elizabeth. 2006. *Psikologi Pengembangan (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Huzaemah. 2010. *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Pustaka populer Obor.
- Iskandar, Zelvi. 2012. "Kemampuan Anak Autis Pada Tahap Operasi Konkret (7 tahun) dalam Memahami Tindak Tutur Direktif" (*Skripsi*). Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maksan, Marjusman. 1993. *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan. P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Perkembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Flores: Nusa Indah.
- PemudaKristen. "ArtikelSekolahminggu". http://www.pemudakristen.com/artikel/sekolah_minggu.php. Diunduh 18 maret 2013.